

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Setting Penelitian**

##### **1. Gambaran umum anak jalanan**

Sudah menjadi kodrat alam, bahwasanya kehidupan ini selalu dipenuhi oleh dua hal yang saling bertentangan. Ada kebaikan dan ada keburukan, ada laki-laki ada perempuan, hitam putih, bagus jelek, dan masih banyak lagi lainnya, begitu juga nasib manusia, ada yang terlahir dengan bergelimpangan harta benda, hidup serba kecukupan dan ada miskin yang terlahir dijalan, menjadi gelandangan atau anak jalanan. Semua itu sudah merupakan takdir dan kehendak Allah SWT yang telah menciptakan manusia. Meskipun demikian, tidak peduli tampilan fisiknya, manusia tetaplah manusia, makhluk tuhan yang paling istimewa di muka bumi ini.

Dalam kehidupan ini tentunya semua orang menghendaki kehidupan yang bahagia, sejahtera, mempunyai keluarga yang lengkap, anak-anak yang sehat dan berpendidikan. Namun berbeda kenyataannya, kehidupan anak-anak jalanan ternyata harus melewati berbagai rintangan kehidupan untuk dapat diakui sebagai manusia yang mempunyai kemampuan layaknya anak-anak lain yang ada pada lingkungan yang baik dan perhatian orang tua. Bahkan sampai saat ini pun, mereka masih harus berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan kedudukan yang sama sebagai warga masyarakat Indonesia. Bisa jadi hal itu dikarenakan,

sebagian aparat pemerintah dan masyarakat saat ini hanya memandang sebelah mata tentang kesulitan dan masalah-masalah yang dihadapi anak jalanan. Penampilan fisik yang tak terurus, anak jalanan yang dipandang sebagai sampah masyarakat menambah daftar panjang problematika anak jalanan untuk mendapat pengakuan dan kedudukan yang setara dengan anak-anak lainnya.

Ada beberapa hal yang mengakibatkan munculnya komunitas anak jalanan sebagaimana yang di sampaikan salah seorang aktifis di LSM Alit Surabaya, sebagaimana berikut : Menurut pengakuan wulan (26 thn) menuturkan bahwa “*Munculnya beberapa komunitas anak jalanan karena dilatarbelakangi oleh masalah ekonomi keluarga yang tidak stabil, sehingga menjadi sebuah keharusan bagi mereka keluarga dan anak-anak jalanan untuk turun ke jalan mencari penghidupan*”.<sup>63</sup> Dari sinilah ada proses interaksi antara anak jalanan yang akhirnya membentuk sebuah kumpulan (komunitas) khususnya anak-anak jalanan yang berada dalam wilayah dampingan LSM Alit Surabaya, karena faktor personal timbul dari individu ini yang berpengaruh pada masyarakat (datang dari luar individu) dengan kata lain ini disebut dengan factor *environmental*. Dan karena manusia mempunyai insting untuk membentuk sebuah kelompok.

Sebagaimana di jelaskan dalam buku ilmu sosial dalam faktor personal ini secara garis besar terdapat dua factor yang sangat menonjol yaitu : *Pertama*, secara biologis bahwa manusia terlibat dalam seluruh

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan wulan tanggal 20 juni 2010 di Kantor LSM Alit Surabaya pada pukul 12.30 WIB

kegiatan manusia, bahkan berpadu secara langsung dengan faktor sosiopsikologis. Faktor ini sangat mempengaruhi perilaku manusia, karena faktor ini merupakan faktor bawaan manusia sejak lahir. *Kedua*, karena manusia sebagai makhluk sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya, faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga komponen : komponen efektif, (komponen ini terdiri dari emosional manusia), komponen kognitif (merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia, dan komponen konatif yaitu aspek volitional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan manusia untuk bertindak. Maka dari itu bahwa maunusia (anak jalanan) yang ada di LSM Alit tidak bisa terlepas dari faktor yang ada diatas, karena simbol yang digunakan saat berinteraksi dengan masyarakat pada umumnya dilatarbelakangi dengan emosi, kognitif, dan konatif yang akhirnya anak-anak jalanan berkemauan dan bertindak untuk berinteraksi sesuai dengan kebiasaan yang mereka lakukan setiap hari.

Lain halnya dengan penuturan hasan, salah seorang anggota Dinas Sosial kota surabaya menuturkan bahwa *“Kehidupan anak jalanan rata-rata juga dipegaruhi oleh faktor lingkungan dalam masyarakat yang sangat menentukan, karena hidup manusia dirangsang oleh reaksi otak yang dipenarui oleh lingkungan yang mereka tempati seperti di LSM Alit Surabaya.*<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan hasan tanggal 22 Juni 2010 jam 10 WIB

Pandangan lain berkenaan dengan hubungan pengaruh situasional (lingkungan) terhadap perilaku manusia disampaikan Edward G Sampson dengan merangkumkan seluruh faktor situasional sebagai berikut :

- a. Aspek obyektif dari lingkungan yang meliputi :
  - 1) Faktor ekologis, faktor ini meliputi faktor geologis, iklim dan meteorologist. Faktor ini sangat berpengaruh pada kehidupan manusia dimana mereka tinggal atau menetap. Seperti pada kehidupan anak jalanan dengan lingkungan dimana mereka tinggal .
  - 2) Faktor pengaruh teknologi, faktor ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, baik berkenaan dengan gaya hidup, pola hidup dan lain sebagainya.
  - 3) Factor sosial, faktor ini meliputi, struktur organisasi, system peranan dan struktur kelompok.<sup>65</sup>
- b. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku yaitu karena adanya orang lain dan karena adanya situasi pendorong. Faktor situasional yang diuraikan diatas tidaklah mengesampingkan faktor personal. Kita mengakui bahwa perilaku situasional dalam kehidupan manusia (anak jalanan) sangat menentukan pada setiap perilaku kehidupannya, tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya dan ini sesuai dengan karakteristik yang ia miliki.

Muncul dan berkembangnya Anak Jalanan ini merupakan suatu fenomena sosial di perkotaan yang cukup kompleks, banyak hal yang

---

<sup>65</sup> Rohim, H. Syaiful, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi*.....hal. 55.

menyebabkan hal itu terjadi, menurut Hanafi ada tiga faktor yang menjadi penyebab semakin bertambahnya anak jalanan, di antaranya:

- a. Adanya perubahan sosial diperkotaan yang cukup kompleks dan budaya yang menimbulkan suatu fenomena kemiskinan yang mengakibatkan semakin menjamurnya Anak Jalanan .
- b. Partisipasi sekolah, dimana anak keluarga miskin tidak bersekolah yang menyebabkan anak-anak menghabiskan waktu dijalan.
- c. Difusi keluarga, dimana perbedaan pendapat suami istri yang ujung-ujungnya adalah perceraian sehingga anak lebih memilih kejalan.<sup>66</sup>

Gambaran lain berkenaan dengan anak jalanan sebagaimana yang Diutarakan oleh Riski, mahasiswi ilmu sosial Unesa (22 thn) bahwa “kehidupan anak jalanan penuh delem dan banyak tantangan karena sulitnya untuk mencari lapangan kerja, serta bergumul dengan teman-teman yang lain yang itu kebanyakan tingkat pendidikannya rendah, serta kebanyakan datang dari luar daerah Surabaya yang kosong akan pengalaman. Sehingga hal ini yang melatarbelakangi anak-anak jalanan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari dengan carai hidup di tengah jalan, baik di perempatan lampu merah, terminal-terminal. Atau di mall – mall yang ada di Surabaya dengan bondo nekat (bonek).<sup>67</sup>

Dari hasil catatan pendampingan anak jalanan oleh LSM Alit Surabaya terdapat empat kategori anak jalanan :

---

<sup>66</sup>Ahmad Hanafi, *Pola Komunikasi Antar Pribadi Anak Jalanan* (<http://cyberions.blogspot.com>). Diakses 14 Mei 2010.

<sup>67</sup>Wawancara dengan Riski tanggal 22 Juni 2010 .

- a. Anak jalanan lepas, yakni anak yang sama sekali terpisah dari orang tuanya, menetap dan tinggal di jalanan serta menggantungkan jalanan sebagai sumber kelangsungan hidupnya.
- b. Anak jalanan rumahan, yakni anak jalanan yang mencari nafkah di jalanan namun pulang setiap hari dan mempunyai kontak permanen dengan orang tua atau keluarganya.
- c. Anak jalanan yang terpisah secara temporer dari orang tua atau keluarganya, mencari nafkah dan menetap sementara di jalanan, memelihara kontak dengan orang tua atau keluarganya secara berkala (dengan cara pulang ke rumah setiap seminggu atau dua minggu).
- d. Anak jalanan, bersama orang tuanya, menetap dan mencari nafkah di jalanan sebagai keluarga gelandangan.<sup>68</sup>

Dari ke empat kategori anak jalanan sebagaimana yang tertera di atas, tentunya memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda, hal itu mempunyai pengaruh terhadap aktifitas atau pekerjaan apa yang dilakukan anak jalanan. Banyak cara yang dilakukan anak-anak di jalanan, mulai dari mengamen, mengasong, mengemis, mencuri atau hanya terdiam ikut orang tua mencari nafkah di jalan, hingga mereka berhamburan menghampiri para pengendara yang berhenti pada saat lampu merah. Hal itu sering kali didasari motif meminta belas kasihan dari orang-orang yang sedang melintas sesuai kapasitas yang bisa mereka lakukan.

---

<sup>68</sup> Yulia Umarah, dkk, *Pelajaran dari anak-anak merdeka, catatan pendampingan oleh LSM Alit Surabaya* (Surabaya: Guci Muda, 2004), hal. XVI.

## 2. Profil Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Arek Lintang (Alit) Surabaya

Yayasan arek lintang (Arek lintang foundation, selanjutnya disebut dengan singkatan yang lebih akrab Alit Surabaya) awalnya dimulai oleh beberapa aktivis mahasiswa yang sebelumnya aktif mengkaji tentang masalah-masalah demokratisasi dan kemanusiaan. Para aktivis yang tertarik pada isu-isu sosial khususnya berkenaan dengan masalah hak anak-anak yang cenderung terpinggirkan dalam diskusi yang lebih luas tentang hak asasi manusia. Kebutuhan untuk advokasi hak-hak anak di Indonesia menjadi lebih mendesak dengan runtuhnya rezim orde baru pada tahun 1998 yang meninggalkan krisis berkepanjangan. Salah satu dampak yang terjadi adalah sebagian anak-anak menanggung beban kesulitan yang dihadapi oleh penduduk pada umumnya.

Anak-anak yang terabaikan dan dieksploitasi oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab memperkuat tekad Alit Surabaya untuk mengorganisir dengan menggunakan strategi dan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan anak-anak sehingga mampu menuntut hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan. Alit memfasilitasi pembentukan sejumlah kelompok atau komunitas, oleh, dan untuk anak-anak sehingga mereka bisa menentukan prioritas mereka sendiri dan mampu terlibat tawar-menawar dengan orang dewasa disekitar mereka dan dengan instansi pemerintah terkait.

Dengan motto “Kesetaraan untuk anak”, semua upaya diarahkan pada anak-anak untuk dapat memberdayakan diri mereka sendiri sehingga

mendapatkan hak-hak yang seharusnya menjadi hak mereka.<sup>69</sup> Sebagai upaya mencapai tujuan lembaga, maka Alit merancang beberapa langkah strategis untuk di terapkan dalam berbagai program kegiatan. Strategi dan pendekatan yang digunakan oleh Alit LSM Surabaya adalah :

a. Pendekatan berbasiskan hak

Alit sangat menyadari bahwa masalah yang dihadapi orang-orang dalam masyarakat adalah menjadi tanggung jawab pemerintah untuk mengatasi, termasuk pelanggaran hak-hak dasar warganya khususnya yang menimpa pada anak-anak jalanan. Alit bekerja untuk menentukan apa yang perlu dilakukan pada sebagian orang untuk mendapatkan dan memenuhi hak-hak mereka, dan menjadi kewajiban negara untuk melindungi hak mereka. Selain itu LSM Alit Surabaya juga mengevaluasi dan memberikan informasi kepada publik tentang bagaimana kebijakan pemerintah, apakah sudah melaksanakan fungsi dan tugas yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya dalam pemenuhan hak-hak dasar warganya.

b. Andragogi sebagai metode

LSM Alit Surabaya beranggapan bahwa setiap orang sudah tahu sebagian besar dari apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah mereka sendiri. Masalahnya adalah untuk memberikan mereka kesempatan untuk mengatur dan bertindak berdasarkan pengetahuan itu, dan untuk mendukung mereka dalam pilihan mereka sendiri. Dari pada

---

<sup>69</sup> Alit Surabaya (areklintang@sby.centrin.net.id) 1 Juni 2010, Artikel Profil LSM Alit Surabaya. E-mail kepada farhan (faliditas@yahoo.co.id).

mencoba untuk mengulurkan tangan dan “mengatur” orang sebagai obyek dibawah kami, Alit mengasumsikan semua orang beroperasi pada tingkat yang sama, artinya mereka adalah orang yang paling tahu terkait masalah apa yang mereka hadapi dan bagaimana cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bekerja bersama-sama secara setara. Alit Surabaya hanya sebagai subyek pendukung yang memberikan informasi dan menawarkan solusi pemecahan masalah dan membantu mengevaluasi dan memilih cara yang paling efektif untuk keluar dari tantangan atau permasalahan yang dihadapi mereka.

c. Partisipatif

Untuk benar-benar menerapkan pendekatan berbasis hak egaliter, maka pendekatan yang Alit pakai adalah pendekatan partisipatif, partisipatif grup, apakah program mitra atau masyarakat sasaran, harus menjadi bagian integral dari proses perencanaan awal dan yang dilakukan melalui melaksanakan, pemantauan, hingga evaluasi program. Hal itu dilakukan sebagai pondasi dasar untuk membangun kesadaran bahwa pemegang hak adalah mereka sepenuhnya yang akan terus berhubungan dengan pemerintah untuk menindaklanjuti tanggung jawab terkait program yang didapat.<sup>70</sup>

Dari berbagai program yang saat ini terprogram oleh Alit, fokus utamanya adalah pada pendampingan anak jalanan dengan berkesentrasi pada tiga bidang garapan utama yaitu : anak-anak yang dilanda krisis,

---

<sup>70</sup> Yulia Umarah, dkk, *Pelajaran dari anak-anak merdeka*,...hal. XII-XIV.

mengintegrasikan dan memberdayakan anak jalanan dalam komunitas mereka, dan advokasi yang biasanya dilakukan bersama-sama dengan jaringan yang lebih besar dari lembaga yang terkait. Adapun beberapa kegiatan dan strategi yang berkaitan dengan ketiga fokus program utama tersebut sebagaimana yang di jelaskan deby (Anggota relawan Alit Surabaya) sebagai berikut :

a. Pendekatan berbasis jalanan

Ini adalah prinsip dasar dalam usaha penjangkauan Alit, apapun kelompok tertentu anak-anak jalanan yang dihadapi. Semua kategori anak jalanan kadang-kadang menghadapi masalah yang serius dijalanan, misalnya mereka mungkin memerlukan perhatian medis segera setelah kecelakaan atau selama sakit. Mereka juga mungkin perlu bantuan hukum dan konseling psikologis dalam hal bahwa mereka melakukan kejahatan (atau yang diduga melakukannya), atau menjadi korban kekerasan, penganiyaan, dan kejahatan lainnya.

b. Pendekatan berbasis masyarakat

Strategi ini dilakukan guna membantu mengembangkan partisipasi diantara masyarakat dalam mengenali dan memenuhi hak-hak dasar anak. Penting untuk diingat bahwa keluarga dalam masyarakat tidak mampu melindungi hak-hak anak kecuali mereka memahami hak-hak dan lembaga-lembaga negara yang memfasilitasi pelaksanaan dan perlindungan hak-hak dasar. LSM Alit surabaya melakukan berbagai kegiatan untuk meningkatkan kesadaran keluarga

dan masyarakat tentang hak-hak anak. Kegiatan itu dapat diakses dalam skala kecil sesuai dengan ukuran dua komunitas dimana Alit telah melakukan program intensif sejauh ini (50-80 unit keluarga per komunitas). Setiap komunitas pengorganisasian program didasarkan pada nilai-nilai hak dasar anak-anak pada setiap tahap.

Menurunya tingkat kekerasan pada anak, peningkatan kemampuan untuk mengakses pelayanan public dan pengurangan dalam hal pelanggaran hak-hak dasar (hak pendidikan/bersekolah, standar gizi dan cukup perawatan bayi) merupakan bagian integral dari pendekatan Alit.

#### c. Pembelaan

Advokasi secara langsung merupakan upaya yang dilakukan Alit bekerjasama dengan jaringan LSM terkait dan instansi yang berhubungan lainnya termasuk wakil dari kepolisian dan pihak keamanan lainnya. Sekarang Alit telah mengembangkan proses advokasi dengan konsosium untuk anak-anak disurabaya pada standar oprasional prosedur (SPO) berdasarkan hak-hak anak pada kasus pidana anak dengan departemen kepolisian dan organisasi kemasyarakatan (keterlibatan organisasi kewankitaan/PKK).<sup>71</sup>

Selain konsorsium Alit juga memfasilitasi pada peningkatan kapasitas untuk police perwira dan Kids Line 199 (media konsultasi/pelaporan dengan bebas pulsa untuk anak-anak tatkala

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan deby tanggal 23 Juni 2010 di Save Play Area pada pukul 09.30 WIB

mendapat kesulitan atau masalah yang tertuju langsung pada pihak kepolisian). Selain itu, sejak tahun 2002 Alit terlibat langsung sebagai Advokat terutama pada penegakan UU terkait kasus pidana anak termasuk disini membahas masalah perdagangan melalui public dan instansi hukum bagi anak-anak yang tersandung masalah hukum.

Pendampingan LSM Alit Surabaya kepada anak jalanan Surabaya masih dilakukan hingga saat ini, hingga kini total TG yang didampingi sebanyak 366 (L:202, P:164) dikelompokkan atas beberapa kategori :

Tabel 2.1  
Tabel Data Target Group (TG)  
Penggolongan kategori usia anak jalanan pada LSM Alit Surabaya

Kategori	Usia	Jumlah
Bayi dan anak	0 – 6 tahun	126 (L: 57, P:69)
Pendidikan dasar	7 – 12 tahun	84 (L:48 ,P:36)
Usia remaja awal <18 tahun	13 - <18 tahun	59 (L: 34, P:25)
Remaja (18-24 tahun)	18 – 24 tahun	97 (L: 63 , P: 34)
Jumlah		366 (L : 202, P : 164)

Sumber : hasil Audit relawan Alit Surabaya pada bulan Agustus 2009- Mei 2010

Adapun Data Umum Situasi keluarga anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaan yang ada dalam dampingan LSM Alit Surabaya. :

Tabel 22

## Tabel Data Umum

Situasi keluarga anak jalanan berdasarkan jenis pekerjaan dan penghasilan yang ada dalam dampungan LSM Alit Surabaya.

Jenis pekerjaan	Jumlah	Keterangan	Penghasilan rata-rata
Penjual gorengan	5	P=5	Rp 15.000,- s/d Rp 20.000,-/hr
Warung	21	L=1, P=20	Rp 20.000,-/hr
tukang cuci	2	P:2	Rp 15.000,-/hr
Jualan es batu	1	L=1	Rp 10.000,- s/d Rp 15.000,-/hr
Pedagang sayur	1	P=1	Rp 20.000,-/hr
Penjual bumbu	1	L=1	Rp 20.000,-/hr
Pedagang rokok	3	P=3	Rp 20.000,- s/d Rp 30.000,-/hr
Toko mracang	1	P=1	Rp 20.000,- s/d Rp 30.000,-/hr
Pengambil sampah (mayeng)	19	L=15, P:4	Rp 500.000,-/bln
Supir	2	L=2	Rp 30.000,-/hr
Penjual buah	2	P:2	Rp 25.000,- /hr
renternir	2	P:2	Rp 750.000,-/bln
tukang pijat	2	L:1,P:1	Rp 15.000,- s/d Rp 20.000,-/hr
Pasukan kuning	5	L=5	Rp 30.000,-/hr
Pengepul barang bekas	3	L=2, P=1	Rp 50.000,-/hr
Pembersih got/sungai	8	L: 8	Rp 35.000,-/hr
Tukang becak	22	L:22	Rp 20.000,0 s/d Rp 25.000,-/hr
Kuli angkut	1	L:1	Rp 30.000,-/hr
Pembantu Rumah tangga	4	P:4	Rp 300.000,-/bln
Mengemis			Rp. 15.000,- /hr s/d Rp 100.000,-/hr

*Ket : Namun, rata-rata pekerjaan yang mereka tekuni tidak rutin dilakukan setiap harinya.*

Sumber : hasil Audit relawan Alit Surabaya pada bulan Agustus 2009- Mei 2010

Dari data dan informasi diatas tentunya memiliki efek langsung terhadap anak-anak jalanan oleh karena itu pendampingan yang dilakukan LSM Alit Surabaya tak hanya ditujukan kepada anak jalanan saja melainkan juga dilakukan terhadap keluarga anak jalanan. Pendampingan yang dilakukan oleh Alit Surabaya pada anak jalanan dan keluarga jalanan meliputi : penyuluhan-penyuluhan kepada orang tua dan anak jalanan supaya mampu mengerti haknya dan mampu secara mandiri mengakses haknya tersebut (hak sipil dan kemerdekaan, hak diasuh oleh orang tua dengan baik, hak mendapat layanan kesehatan dasar, hak untuk memperoleh pendidikan dan hak untuk dilindungi ketika mengalami proses hukum). Hal ini dilakukan melalui program-program sebagai berikut :

- a. Fasilitasi dan monitoring atas pelanggaran-pelanggaran hak yang dialami oleh anak dan keluarga jalanan
- b. Program pemberdayaan orang tua baik orang tua laki-laki maupun perempuan melalui kegiatan menyulam, menjahit, dll
- c. Program pendidikan untuk anak usia dini melalui kegiatan klas ECD (*early child development*)
- d. Layanan klinik sebagai alat memonitoring kesehatan anak jalanan
- e. Home schooling yaitu : bantuan belajar anak baik usia pendidikan dasar maupun anak usia dini (3-6 tahun) yang dilakukan di meeting point (tempat anak bekerja) maupun di rumah tinggal mereka.

- f. Penyediaan Save Play Area yaitu : penyediaan lingkungan yang aman buat anak (bebas dari kekerasan, tempat mencari bantuan).<sup>72</sup>

### 3. Struktur Organisasi

Untuk melaksanakan kegiatan yang tercantum diatas, maka dibuatnya struktur kelembagaan yang jelas, struktur kelembagaan itu terdiri dari :

- a. Pendiri organisasi, yang terdiri dari enam orang, yang terlibat dalam pemantauan dan pengawasan sehari-hari untuk memastikan bahwasanya Alit terus mematuhi Visi dan Misi Aslinya.
- b. Staf Oprasional, terdiri dari :
  - a) Tingkat direktur eksekutif yang bertanggung jawab untuk keseluruhan ruang lingkup dan dampak program-program kebijakan dan yang membawa rekomendasi ke tingkatan kota dan nasional.
  - b) Koordinator program, terdiri dari dua individu masing-masing berkonsentrasi pada pelayanan langsung untuk anak-anak jalanan
  - c) System pendukung, terdiri dari bagian keuangan, administarasi surat menyurat dan meneger kantor.
  - d) Bagian lapangan, masing-masing tim dibawah masing-masing program Dan satu bagian database pengawas.
  - e) Lima penyedia layanan terampil, terdiri dari dua dokter, salah satu peserta pelatihan paramedic dari komunitas anak jalanan, dan tiga pengacara, yang memberikan bantuan medis dan hukum.

---

<sup>72</sup> Alit Surabaya (areklintang@sby.centrin.net.id) 1 Juni 2010, Artikel Profil LSM Alit Surabaya. E-mail kepada farhan (faliditas@yahoo.co.id)

Adapun data pengurus yayasan Arek Lintang Surabaya tahun 2009/2010 sebagai berikut :

1. Board Directur : Yuliati Umrah, S.IP
2. Board Member : - R Alam Surya Putra, S.Sos
  - Wahyu Dewanta, S.IP
  - Doddy Zulkarnaen, S.S
  - Gunardi Aswantoro, Amd
3. Executive Staff :
  - I. - Program Manager : Gunardi Aswantoro
    - Project Coordinator Youth Development : Wuri Nurhidayat
    - Project Coordinator Child Rights Programming : Siti Alfiah.
    - Data Base and Information Children : Debby Nur Sukmawati
    - Field Assistant :
      - Education Child Protaction : Dian Utami Vitasari
      - Health : Antika Nurmawati
      - Craft Training : M. Nur Hadi
  - II. Office Manager : Agoestin Woelandari, Amd
  - III. Management Information System : Alenta Donovan Joris.<sup>73</sup>

#### 4. Lokasi Penelitian

Berbicara mengenai anak jalanan tidak akan ada habisnya, apalagi keberadaan mereka yang tersebar, hidup bebas tanpa adanya ikatan aturan yang mengikat. Hal itu dipersulit dengan tidak adanya data statistik yang pasti (berubah-ubah) mengenai keberadaan dan jumlah mereka khususnya di kota Surabaya, maka perlu adanya fokus lokasi penelitian. Dalam hal ini

---

<sup>73</sup> Alit Surabaya (areklintang@sby.centrin.net.id) 1 Juni 2010, Artikel Profil LSM Alit Surabaya. E-mail kepada farhan (faliditas@yahoo.co.id)

peneliti memfokuskan penelitian pada beberapa tempat sebagaimana berikut :

- a. Save Play Area yaitu : lingkungan yang aman buat anak-anak jalanan (bebas dari kekerasan, tempat mencari bantuan) dan sebagai tempat bermain milik LSM Alit Surabaya.
- b. Klinik kesehatan LSM Alit Surabaya sebagai tempat memonitoring kesehatan anak jalanan.
- c. Home schooling, merupakan tempat belajar anak-anak jalanan baik usia pendidikan dasar maupun anak usia dini (3-6 tahun) yang dilakukan di meeting point (tempat anak bekerja) maupun di rumah tinggal mereka.
- d. Tempat Aktifitas bekerja (Tunjungan Plaza Surabaya, Perempatan Lampu merah).

## B. Penyajian Data

Selama pelaksanaan penelitian yang dilakukan mulai bulan juni sampek juli, peneliti memperoleh data-data dan fakta mengenai obyek penelitian. Namun tidak menutup kemungkinan data-data dan fakta penelitian diperoleh peneliti dalam priode bulan-bulan sebelum bulan juni.

### 1. Pendekatan komunikasi anak jalanan di LSM Alit Surabaya

LSM Alit Surabaya, merupakan salah satu lembaga sosial yang bergerak dalam pendampingan anak jalanan. Hal ini terlihat dari beragam aktifitas dan program pemberdayaan yang dilakuakan, mulai dari pendirian rumah singgah, klinik kesekatan dan sekolah untuk play groop dan TK. Pendekatan yang digunakan adalah komunikasi kekeluargaan dan persaudaraan, karena dengan itu maka anak jalanan seolah olah tidak terkenggang atau merasa minder dan malu mengutarakan apa yang menjadi masalahnya.

LSM Alit Surabaya memiliki 4 strategi pendekatan :

- a. Pendampingan berbasis komunitas yang dilakukan terhadap anak jalanan, dimana disediakan rumah-rumah penampungan sebagai tempat tinggal (sementara) bagi anak jalanan dan sekaligus sebagai pusat kegiatan program, tanpa memperdulikan apakah mereka dari kategori anak jalanan lepas atau anak jalanan rumahan, pendampingan berbasis komunitas yang dilakukan oleh LSM Alit Surabaya merupakan suatu trobosan yang radikal, disadari atau tidak ,

pendekatan ini mempunyai implikasi strategis bagi kepentingan anak-anak jalanan.

- b. Pemberdayaan keluarga dilakukan secara serempak bersama dengan pendampingan terhadap anak jalanan. Dengan menggunakan pendekatan pendampingan berbasis komunitas, LSM Alit Surabaya dapat secara koperhensif merencanakan strategi intervensi pada tingkat keluarga. Dengan menempatkan anak-anak pada kehidupan keluarga mereka maka segala kekurangan atau kelebihan pola pengasuhan dan kapasitas orang tua dapat terus dipantau dan diintervensi.
- c. Keterlibatan dan control komunitas dalam pengasuhan anak dapat didorong pengembangannya dengan dengan menempatkan anak tetap berada dilingkungan keluarganya, semua upaya pendampingan anak dan kapasitas keluarga bersifat transparan dan bisa dilihat langsung oleh para tetangga, anggota komunitas lainnya. Dengan demikian direncanakan atau tidak, dasar bagi komunitas dalam pengasuhan anak telah dilakukan dengan sendirinya. Tidak hanya para pendamping dari relawan LSM Alit Surabaya yang selalu menasehati anak-anak, atau mengintervensi pola asuh orang tua, namun anggota komunitas lainnya setidaknya figur-figur tertentu yang sedikit mempunyai pengaruh di tingkat lokal mau terdorong untuk melakukan hal yang sama.

- d. Kegiatan advokasi yang ditujukan bagi perubahan perilaku kekerasan yang dilakukan oleh satpam di pusat-pusat perbelanjaan serta polisi pamong praja (satpol PP).<sup>74</sup>

Di LSM Alit Surabaya, setiap anak jalanan dibimbing untuk menjadi manusia yang mandiri dan mampu untuk menjadi bagian dari masyarakat luas. Oleh karena itulah kemampuan berkomunikasi menjadi tujuan penting dari LSM Alit Surabaya. Kemampuan ini bisa dicapai melalui berbagai cara, sehingga LSM Alit Surabaya pun mengembangkan berbagai cara untuk menunjang kemampuan komunikasi pada komunitas anak jalanan, sehingga dapat berkomunikasi dengan baik, sopan terhadap siapa saja.<sup>75</sup>

## 2. Pristiwa komunikasi pada anak jalanan di LSM Alit Surabaya

Pendekatan persaudaraan dan kekeluargaan yang dilakukan relawan LSM Alit Surabaya dalam setiap kegiatan belajar mengajar ataupun saat pendampingan lapangan, ternyata berdampak besar pada perilaku komunikasi anak jalanan. Setiap anak jalanan yang ditemui peneliti di lokasi penelitian, mempunyai kemampuan yang sama untuk membaca, berbicara dan menggunakan bahasa isyarat.<sup>76</sup> Terlepas apakah kemampuan anak jalanan itu datang dari kebiasaan lingkungan dimana mereka beraktifitas atau tinggal, atukah dari pendekatan komunikasi pihak

---

<sup>74</sup> Alit Surabaya (areklintang@sby.centrin.net.id) 1 Juni 2010, Artikel Profil LSM Alit Surabaya. E-mail kepada farhan (faliditas@yahoo.co.id)

<sup>75</sup> Wawancara dengan deby tanggal 20 Juni 2010 di Save Play Area

<sup>76</sup> Pengamatan berperan serta saat anak jalanan sedang mendapat materi dari pendamping pada tanggal 21 Juni 2010 di Save Play Area.

pendamping. Pada kenyataannya, anak jalanan di LSM Alit Surabaya memiliki dualisme dalam penggunaan saluran komunikasi atau bahasa.

Sebagaimana yang dipaparkan maswuri (pendamping) bahwa dualisme penggunaan bahasa yang dimaksud di sini adalah penggunaan dua saluran komunikasi secara bersamaan oleh anak jalanan. Dua saluran tersebut adalah bahasa isyarat (verbal) dengan bahasa lisan (*verbal vocal*), disamping saluran lain sebagai penunjang. Anak jalanan dikatakan mempunyai dua saluran komunikasi, karena kedua saluran tersebut berfungsi sebagai saluran komunikasi yang utama. Berbeda dengan anak-anak lainnya yang menggunakan berbagai saluran komunikasi sebagai pelengkap atau penunjang bahasa lisan.<sup>77</sup>

Kenyatan itu mendukung fakta pada latar belakang, bahwa anak jalanan memang dengan sendirinya akan menguasai dua saluran komunikasi dalam hidupnya. Kemampuan yang tumbuh secara alami dalam diri setiap anak jalanan dari lingkungan dimana anak jalanan tinggal.

### 3. Komponen-komponen Komunikasi pada Anak Jalanan di LSM Alit Surabaya.

Sesuai dengan pembahasan terdahulu, bahwa pola komunikasi dibentuk dari hubungan dan fungsi komponen-komponen komunikasi, dari suatu peristiwa komunikasi. Maka dalam penelitian ini kiranya di pahami terlebih dahulu komponen-komponen komunikasi yang membentuk satu

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan maswuri (pendamping) pada tanggal 22 Juni 2010 di Kantor LSM Alit.

peristiwa komunikasi, berikut ini mengenai ciri-ciri umum komunikasi anak jalanan di LSM Alit Surabaya :

- a. Berkomunikasi dengan cara yang berbeda tergantung dengan siapa komunikan yang diajak berbicara
- b. Selalu dalam kondisi saling berhadapan
- c. Pola komunikasi seringkali rancu, sulit difahami diluar komunitasnya
- d. Menggunakan bahasa sandi, sehingga sulit bagi orang diluar komunitasnya bisa memahami.<sup>78</sup>

Penggunaan bahasa sandi dalam berkomunikasi, merupakan salah satu ciri identik dari anak jalanan, sekaligus salah satu kunci pokok dalam pola komunikasi anak jalanan. Selain itu bahasa sandi/isyarat yang ada pada anak jalanan merupakan media yang efektif dalam upaya melindungi diri dari pihak atau komunitas lain dari ancaman.

Dalam ciri umum perilaku komunikasi anak jalanan, disebutkan bahwa mereka sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologi, baik dalam dirinya atau dari lawan bicaranya. Anak jalanan sangat sensitif, mudah curiga dan tidak mudah percaya dengan orang asing atau belum dikenal apalagi dari pihak satpol PP. apabila ia tidak menemukan hal yang tidak bisa ia percayai, ia tidak mau berkomunikasi secara terbuka dan akrab dengan orang lain. Mereka cenderung tertutup, dan kurang memiliki rasa percaya diri. Singkatnya, dengan kelemahan yang mereka miliki, kadang

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan wulan pada tanggal 22 Juni 2010 di Kantor LSM Alit Surabaya

mereka minder terlebih dahulu ketika akan berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal.<sup>79</sup>

Berdasarkan uraian diatas, secara singkat komponen-komponen komunikasi yang berperan besar dalam membentuk suatu peristiwa komunikasi pada anak jalanan, adalah sebagai berikut :

- a. Setting, mencakup tempat dimana ia berkomunikasi, aspek fisik lingkungan, dsb
- b. Partisipan, mencakup orang atau lawan komunikasi yang diajak berbicara, apakah sesama anak jalanan ataukah dengan pihak lain yang belum dikenal (orang asing)
- c. Bentuk pesan yang disampaikan
- d. Kaidah interksi, mencakup hal-hal yang harus diperhatikan ketika berkomunikasi dengan anak jalanan.
- e. Norma interpretasi, mencakup besarnya aspek psikologi dalam diri anak jalanan, dan kompleks-nya masalah pada lingkungan mereka.

#### 4. Pola Komunikasi Anak Jalanan

Setelah diketahui apa saja peristiwa komunikasi yang khas pada anak jalanan, dan komponen-komponen komunikasi yang membentuknya, maka langkah selanjutnya adalah menemukan hubungan antar komponen komunikasi tersebut. Hubungan antar komponen inilah yang akan dikenal sebagai pola komunikasi anak jalanan di LSM Alit Surabaya.

---

<sup>79</sup> Wawancara dengan maswuri (pendamping) pada tanggal 21 Juli 2010 di Kantor LSM Alit Surabaya

Secara berurutan, yang menjadi dasar pembentuk pola komunikasi adalah peristiwa komunikasi, berdasarkan komponen komunikasi yang membentuknya. Maka secara garis besar dikemukakan empat pola komunikasi, yaitu sebagai berikut :

a. Pola komunikasi anak jalanan dengan sesama anak jalanan

Dalam hasil pengamatan di lapangan, terdapat sebuah data yang menunjukkan bahwasanya, anak jalanan merasa lebih nyaman dalam melakukan komunikasi dengan sesama anak jalanan yang memiliki kesamaan pekerjaan seperti contoh : sama-sama menjadi pengemis, pengamen, tukang bersih-bersih kaca mobil dan pekerjaan lainnya. Penekanannya disini adalah pene kanaan perasaan bahwa mereka memiliki kesamaan latar belakang pekerjaan, hal ini dibuktikan dari pernyataan keceng 15<sup>80</sup> (nama samara) salah seorang anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen, dia menuturkan bahwa “*Aku merasa nyaman mas kalo gomong, guyonan, bermain karo konco-konco podo anak jalanan seng sak profesi karo aku*”. Hal senada juga di utarakan putri 12<sup>81</sup> (nama samara) yang aktifitas kesehariannya, setelah pulang sekolah sebagai pengemis di perempatan lampu merah siola. Dia mengutarakan kalau bicara dengan sesama anak jalanan ia tidak merasa tertekan atau bebas berbicara tentang hal apapun tanpa ada rasa takut ada yang memarahi. Namun sebaliknya, jikalau anak jalanan berkomunikasi dengan anak lain (diluar anak jalanan) maka ada

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan keceng tanggal 25 Juni 2010 jam 17.00 WIB

<sup>81</sup> Wawancara dengan putri tanggal 25 Juni 2010 jam 18.00 WIB

sedikit rasa minder atau takut berbicara. Seperti yang diungkapkan joko 11<sup>82</sup> (nama samaran) yang sekarang duduk di kelas 5 SD mengatakan “*Saya kadang-kadang takut mas, kalau mau berbicara sama teman-temanku yang itu bukan anak jalanan. Aku merasa malu mas kalau teman-teman sekolah aku menggeledak (menghina) aku karena pekerjaanku sebagai peminta-minta dijalan*”.

Selain hasil pengamatan diatas, terdapat pola komunikasi yang berbeda dari pola-pola komunikasi anak lainnya pada umumnya. Hal itu peneliti amati ketika anak-anak jalanan sedang berinteraksi atau berkomunikasi dengan sesama anak jalanan lainnya (komunitasnya), yakni penggunaan bahasa (simbol) verbal atau bahasa prokem yang biasanya disebut masyarakat adalah bahasa yang hanya bisa dimengerti oleh sesama anak jalanan di wilayah itu.

Pada saat peneliti berada di sebuah warung kopi dikawasan pemukiman tempat tinggal anak jalanan dampingan LSM Alit surabaya terdapat dua anak yang menggunakan bahasa verbal sebagai percakapan mereka mengenai hasil yang diperoleh saat mengemis : berikut pernyataan upik dan komar (nana samara).<sup>83</sup>

Upik : Es, pas ngemis wingi entok daun piro?

(Sobat, mengemis uang kemarin dapat uang berapa?)

Komar : titik es, sepi gak onok mangsa.

( Sedikit, sepi gak ada dermawan)

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan joko tanggal 26 juni 2010 jam 09.00 WIB, ketika sedang mengamen di pasar kembang

<sup>83</sup> Obserfasi keterlibatan dengan desi dan komar (nama samara) pada tanggal 18 Mei 2010.

Upik : mosok es!..Es, sesok bengi jokeran yuk ?  
(beneran to sobt, sobat besok malam nyuri yuk?)

Komar : ok brow....  
(siap bos....)

Hal itu diperkuat dari dengan apa yang disampaikan kancrot 17<sup>84</sup> (nama samara) ia menuturkan bahwa komunikasi yang sering dipakai anak jalanan seringkali menggunakan bahasa verbal/prokem sebagai media isyarat atau pesan untuk sesama anak jalanan sekunitasnya, misalnya sebagai berikut :

1. Lari : Sarat(sarat onok wereng teko/lari ada polisi dtang)
2. Tertangkap : Kagep
3. Pulang : Gaob
4. Maling : Joker
5. Polisi : Sulub, Wereng
6. Polisi yamar : Anjeb
7. Mata-mata : Sepion es
8. Minum-minuman keras : Tengom, asrob, wer
9. Urunan: Bantingan
10. grampok : Reah Reo
11. Bahasa emosi/kecewa : jancok, Raimu, Asu

Keseluruhan contoh bahasa di atas merupakan data yang diperoleh peneliti pada waktu terjun kelapangan. Bahasa tersebut

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan kancrot tanggal 26 juni 2010 jam 13.00 WIB di Klinik Alit Surabaya.

biasanya mereka gunakan untuk member isyarat, atau tanda-tanda pada temen-teman sekomunitasnya. Sedangkan orang lain yang berada didekatnya tidak mengerti apa yang dibicarakan.

Menurut Deby, salah seorang pendampin di LSM Alit Surabaya, mengutarakan :

*“Bahwa fungsi bahasa verbal (prokem) yang mereka gunakan dalam beberapa momen interaksi tidak lain sebagai media dan setatus bagi komunitas mereka, dan juga menjadikan ekspresif (jati diri) pada komunitasnya selain itu dengan penggunaan bahasa verbal yang mereka gunakan sehari-hari, mereka dapat menyimpan rahasia supaya orang-orang disekitarnya tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.”<sup>85</sup>*

Seperti pada komunitas gang ponten, menggunakan bahasa verbal untuk mengetahui siapa anggotanya, dan merupakan identitas dari komunitas gang ponten. Begitu juga dalam komunitas anak jalanan di gang plampitan bahasa prokem digunakan untuk mempererat ikatan persaudaraan anatar anak jalanan dalam satu komunitas, dan tidak melepas pula komunitas yang lain.

Dalam pemakaian bahasa verbal (prokem) mereka akan memiliki sifat sosial yang tinggi antar anggotanya, bahasa-bahasa verbal yang digunakan oleh komunitas anak jalanan di LSM Alit Surabaya termasuk bahasa refresentatif, yaitu bahasa yang mengarah pada kenyataan untuk mengenal dunia luar kita, berhubungan dengan orang lain dan untuk menciptakan koherensi dalam kehidupan sehari-hari mereka dilingkungan anak jalanan.

---

<sup>85</sup> Wawancara dengan Deby tanggal 26 Juni 2010 jam 14.00 WIB di klinik Alit Surabaya

b. Pola Komunikasi Anak Jalanan dengan Orang Tua

Walaupun bekerja dan beraktifitas dijalanan sebagai anak jalanan, namun mereka tidak melupakan komunikasi dengan orang tua mereka (Anak jalanan rumahan, yakni anak jalanan yang mencari nafkah di jalanan namun pulang setiap hari dan mempunyai kontak permanen dengan orang tua atau keluarganya), hal ini diutarakan oleh bapak sujai bahwa anak-anak jalanan sering melakukan *“komunikasi dengan orang tuanya tatkala orang tuanya memerintahkan anak-anaknya untuk bekerja, baik mengemis, mengamen dan pekerjaan lainnya”*<sup>86</sup>. Dalam proses komunikasi ini ada sebuah balasan pesan yang disampaikan anak jalanan kepada orang tuanya, tatkala orang tua memerintahkan anaknya untuk bekerja di jalan.

Dalam hasil pengamatan dilapangan (peneliti saat mengamati disekitar area pemukiman tempat tinggal anak jalanan dampingan Alit surabaya) anak jalanan ada yang merespon positif pesan atau perintah orang tua, dengan menganggukan kepala sambil tersenyum manis menandakan siap menjalankan tugas. Dan sebaliknya ada yang tidak merespon perintah orang tua, hal ini ditunjukan dengan wajah jemberut, murung bahkan membelas dengan perkataan-perkataan cemoohan, hujatan yang ditujukan kepada orang tuanya, seperti

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan bapak sujaih, (warga sekitar tempat tinggal anak jalanan) tanggal 28 Juni 2010 jam 10.00 WIB di warung kopi daerah ponten.

pernyataan “*males mak, gemiso dewe*”, *jancok gongkon waeh!kerjo dewe opo*” dan lain sebagainya.<sup>87</sup>

c. Pola komunikasi anak jalanan dengan orang lain atau masyarakat umum

Dalam beraktifitas atau bekerja (mengemis, mengamen ataupun berjualan) pada umumnya anak jalanan selalu berada ditempat dimana banyak orang-orang ramai lalu lalang dan melakukan aktivitas masing-masing sehingga secara tidak langsung mereka pasti akan berhubungan dengan orang lain atau masyarakat umum yang ada ditempat tersebut atau yang ada hubungannya dengan pekerjaannya seperti ; sopir mobil mikrolet, tukang ojek, orang yang berkunjung di toko-toko disekitar tempat mereka beroperasi, seperti yang dikatakan Kadir 30<sup>88</sup>(warga masyarakat) dia mengatakan sering melihat anak jalanan melakukan Komunikasi dengan orang lain atau masyarakat umum karena pekerjaan mereka berhubungan langsung dengan orang lain seperti pengemis hubungannya dengan tempatnya dia meminta uang serta tukang sapu mobil hubungannya dengan sopir mobil dan modus pekerjaan lainnya.

Hal senada juga disampaikan putrid 12<sup>89</sup>(nama samara) dia mengutarakan sering melakukan Komunikasi dengan orang lain namun itu tidak berlangsung lama hal ini dikarenakan saya mereka mersa malu

---

<sup>87</sup> Pengamatan di lapangan pada tanggal 15 Juli 2010

<sup>88</sup> Wawancara dengan kadir tanggal 29 Juni 2010 jam 14.00 WIB

<sup>89</sup> Wawancara dengan putri tanggal 29 juni 2010 jam 15.30 WIB

dan minder mas untuk berbicara lama-lama dengan orang lain yang itu tidak saya kenal.

d. Pola komunikasi anak jalanan dengan pendamping/guru

Secara umum bahwa menurut data yang peneliti peroleh bahwa terjadi komunikasi yang baik antara anak jalanan dengan pendamping yang ada di LSM Alit Surabaya. Hal ini di karenakan adanya pendekatan yang baik dan efektif yang dilakukan oleh pendamping, sebagaimana yang diungkapkan mb'yuli 30<sup>90</sup>. Beliau menyampaikan bahwa pendekatan yang dilakukan LSM Alit Surabaya berdasarkan pendekatan kekeluargaan dan pertemanan, yang menganggap semua anak jalanan adalah bagian dari saudara atau keluarga sehingga apabila ada masalah yang menimpa anak jalanan maka suda menjadi kewajiban Alit untuk ikut membantu menyelesaikannya. Hal ini diperkuat dengan tanggpan salah seorang informan yang bernama kampret (nama samara), dia mengatakan "*Saya gak merasa tanggung mas kalu diajak bicara sama kakak-kakak pendamping, karena mereka baik,pengertian sehingga aku bisa mengutarakan apa yang menjadi masalah aku*".<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan yuli tanggal 30 juni 2010 jam 10.00 WIB di Kantor Alit Suranaya

<sup>91</sup> Wawancara dengan kampret tanggal 30 juni 2010

### C. Analisa Data

Berdasarkan hasil pemaparan dalam bab sebelumnya, tentang pola komunikasi anak jalanan studi etnografi komunikasi pada LSM Alit Surabaya diperoleh temuan sebagai berikut :

1. Dalam melakukan hubungan komunikasi, anak jalanan lebih cenderung menggunakan bahasa verbal (lisan) pada umumnya tatkala berkomunikasi dengan masyarakat umum diluar komunitasnya (orang asing dan musuh), dan menggunakan bahasa prokem (sebagai sandi, kode atau isyarat) ketika berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas apabila ada pembicaraan berkenaan dengan hal-hal yang penting atau sifatnya rahasia yang itu bagi orang lain tidak boleh mengetahuinya.
2. Terdapat pola komunikasi yang harmonis dan dinamis antara anak jalanan dengan sesama komunitasnya dan dengan relawan pendamping yang ada di LSM Alit Surabaya, hal itu dikarenakan adanya hubungan emosional yang dekat antar mereka. Sebaliknya terjadi ketidak harmonisan dan terkesan tertutup apabila anak jalanan berkomunikasi/berinteraksi langsung dengan orang diluar komunitasnya, orang asing atau petugas keamanan (satpol PP kota Surabaya).

Kemampuan menggunakan dua saluran komunikasi yang berbeda secara bersama inilah, yang kemudian mendasari perilaku mereka pada tataran global. Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan dan kesempatan berinteraksi dengan anak jalanan, ternyata penggunaan saluran komunikasi menandakan suatu peristiwa komunikasi secara signifikan.

Indikator utama saluran komunikasi sebagai penanda satu peristiwa komunikasi, adalah perubahan komponen-komponen komunikasi yang membentuk satu peristiwa komunikasi. Indikator lain, ada pada hubungan antar komponen bila menggunakan saluran bahasa lisan, yang berbeda ketika menggunakan bahasa isyarat.

#### **D. Pembahasan**

Untuk menghasilkan suatu teori baru atau pengembangan teori yang sudah ada, maka hasil temuan dalam penelitian ini peneliti mencari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam dunia ilmu pengetahuan. Sebagai langkah selanjutnya dalam penulisan skripsi ini adalah konfirmasi atau membandingkan antara beberapa penemuan yang didapat dari lapangan dengan teori-teori yang ada relevansinya atau kesesuaiannya dengan temuan tersebut.

Dalam realitas keseharian, anak jalanan sering dihadapkan pada kompleksitas permasalahan sosial baik berupa masalah ekonomi, lingkungan kumuh yang rawan pengusuran oleh satpol PP kota Surabaya dan masalah-masalah lainnya, hal ini menuntut kewaspadaan anak jalanan untuk lebih berhati-hati dan kreatif sebagai upaya mempertahankan dan melindungi diri dari ancaman dari luar. Oleh karena itu penggunaan Bahasa verbal (*prokem*) merupakan salah satu strategi yang sering digunakan oleh Anak jalanan di LSM Alit Surabaya guna melindungi diri dan komunitasnya. Adapun fungsi lain dari bahasa verbal (*prokem*) yang mereka gunakan dalam beberapa momen interaksi tidak lain sebagai media, simbol dan status bagi komunitas

mereka, dan juga menjadikan ekspresif (jati diri) pada komunitasnya. Selain itu dengan penggunaan bahasa verbal (prokem) yang mereka gunakan sehari-hari, mereka dapat menyimpan rahasia supaya orang-orang disekitarnya tidak mengerti apa yang sedang mereka bicarakan.

Dalam pandangan teori intraksi simbolik *Max Weber* selaku orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori ini. Beliau pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah prilaku manusia pada saat person memberikan makna subyektif terhadap prilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial mamkala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna *intersubyektif*. Artinya, terkait dengan orang di luar dirinya. Teori Intraksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan prilaku tertentu yang kemudian mebentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori ini menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif dan kreatif untuk menafsirkan, menampilkan prkilaku yang unik, rumit dan dan sulit di interprestasika. Teori interaksi simbolik menekankan pada dua hal. *Pertama*, Manusia dalam masyarakat tidak pernah terlepas dari interaksi sosial. *Kedua*, bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.<sup>92</sup>

Dari dua penekanan teori interaksi simbolik yang disamapikan *Max Weber* tersebut semakin menegaskan bahwa perbuatan manusia dibentuk melalui interaksi dengan diri sendiri, maka perbuatan itu berlaianan sama

---

<sup>92</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, .....hal. 75.

sekali dengan gerak makhluk-makhluk yang bukan manusia, karena manusia disini dipandang oleh Blumer yang mempunyai kebutuhan, tujuan, pengharapan dan peraturan yang ini semua mengacu pada cita-cita untuk masa depan. Dari beberapa perbuatan tersebut tidak hanya semata-mata reaksi biologis atas kebutuhannya, peraturan kelompoknya melainkan juga merupakan bentuk dari konstruktor dari kelakuan dirinya sendiri.

Oleh karena itu penggunaan bahasa verbal (prokem) pada anak-anak jalanan yang berada dilingkungan Alit Surabaya adalah bentuk bahasa atau simbol yang tidak bisa dimengerti oleh orang lain, kecuali komunitasnya. Misalnya, "*Awas sepion es*" adalah sebuah peringatan atau pemberitahuan bahwasanya disekitar kita ada mata-mata musuh, copet disimbulkan dengan sarbol dan masih banyak simbol-simbul yang lain. Yang tujuannya agar tidak dimengerti orang lain. Cara menyampaikan bahasa (simbol) mereka dengan intonasi biasa sehingga orang yang dicurigai atau dibicarakan tidak mengerti apa yang mereka bicarakan.

Sebagian besar ahli antropologi dan sosiologi mengemukakan kebudayaan ditandai dengan bahasa. Kebudayaan tanpa simbol (bahasa) adalah kebudayaan tak beradab. Mengingat pentingnya simbol dalam komunikasi baik itu berupa tindakan, bahasa, maupun isyarat harus melibatkan komponen-komponen komunikasi. Dari simbol-simbol inilah diketahui derajat kebudayaan (anak jalanan) sebagai suatu bagian dari suku bangsa. Karena bahasa atau simbol memberikan pengertian tentang kebudayaan suatu masyarakat (komunitas anak jalanan).

Sedangkan, terjadinya proses komunikasi yang harmonis dan dinamis antara anak jalanan dengan sesama komunitasnya dan dengan relawan pendamping yang ada di LSM Alit Surabaya bila dikonfirmasi dengan model komunikasi secara umum maka lebih erat kaitannya dengan Model interaksional dikembangkan oleh *Wilber Schramm* (1954) yang menitikberatkan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah : dari pengirim kepada penerima dan sebaliknya dari penerima kepada pengirim. Proses ini dapat digambarkan seperti siklus lingkaran yang menunjukkan bahwa proses komunikasi selalu berlangsung. Pandangan intraksional mengilustrasikan bahwa seseorang dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus.

Elemen yang paling penting dalam metode ini adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik dapat berupa verbal ataupun nonverbal, sengaja maupun tidak sengaja. Umpan balik amat membantu komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Dalam model intraksional umpan balik terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim. Adapun elemen atau bagian lain yang terpenting dalam konsep komunikasi interaksional ditandai dengan adanya bidang pengalaman (*field of experiences*) seseorang, budaya atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan cara lainnya. Setiap peserta komunikasi

membawa pengalaman yang unik dan khas dalam setiap perilaku komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi.<sup>93</sup>

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh keceng dan kampret (nama samara), bahwa selama ia tinggal dan berkomunikasi langsung dengan sesama komunitasnya dan relawan LSM Alit Surabaya, dia bisa menjalin komunikasi dengan baik, tanpa adanya rasa takut ataupun malu. Hal ini didasari karena sebelumnya ada ikatan yang kuat se komunitasnya juga dengan para relawan LSM Alit Surabaya.

*“aku merasa nyaman mas kalo gomong, guyonan, bermain karo konco-konco podo anak jalanan seng sak profesi karo aku”*

*“saya gak merasa tanggung mas kalu diajak bicara sama kakak-kakak pendamping, karena mereka baik, pengertian sehingga aku bisa mengutarakan apa yang menjadi masalah aku mas” (kampret).*

Model komunikasi interaksional ini menggambarkan proses komunikasi yang dinamis, dimana pesan ditransit melalui proses encoding dan decoding. Dalam hubungan tersebut antara sumber dan penerima berlangsung secara terus-menerus. Dalam proses ini pelaku komunikasi, dalam hal ini anak jalanan maupun relawan pendamping LSM Alit Surabaya mempunyai kedudukan yang sama. Sehingga proses komunikasi dapat dimulai dan berakhir dimana saja. Dengan adanya proses ini akan memberikan pengertian bahwa komunikasi perjalanannya memutar.

---

<sup>93</sup> Rohim, H. Syaiful, *Teori Komunikasi Prespektif, Ragam, & Aplikasi*, .....hal.15.